

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pengembangan *Life Skill*

a. Pengertian Model Pengembangan *Life Skill*

Istilah model secara *etimologi* berarti pola (contoh, acuan, ragam).¹ Secara *terminologi*, definisi model telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya: Model adalah sejumlah komponen strategi yang disusun secara integratif, terdiri dari langkah-langkah sistematis, aplikasi hasil pemikiran, contoh-contoh, latihan, serta berbagai strategi untuk memotivasi para pembelajar.² Model adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial.³ Model adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 1034.

² Lif Khoirul Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), hlm. 55.

³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 1.

pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.⁴

Sedangkan pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan. Adapun yang dimaksud *life skill* dalam bahasa Indonesia adalah dengan istilah kecakapan hidup. Arti dari kecakapan adalah kemampuan atau kesanggupan.⁵ Jadi kecakapan hidup adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat hidup.

Pengertian *life skill* telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Muhaimin berpendapat bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.⁶

Anwar berpendapat bahwa *life skill* adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan

⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm, 133.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ...*, hlm. 236.

⁶ Muhaimin, *Arah Baru ...*, hlm. 155.

dimana ia berada, antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stres. merupakan bagian dari pendidikan.⁷

Menurut *World Health Organization* dalam *Life skills Education in Schools*,

Life skills are abilities for adaptive and positive behavior, that enable individuals to deal effectively with the demands and challenges of everyday life.⁸

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah bagian dari pendidikan nonformal. Hal ini terdapat pada Pasal 26 Ayat 3 berbunyi: “ Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta

⁷ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 54.

⁸ WHO Programme on Mental Health, *Life skills Education in schools*, (Geneva: WHO, Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse, 1997), hlm. 1.

didik”.⁹ Penjelasan yang lain terdapat pada penjelasan UU No 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 3 tentang pendidikan kecakapan hidup berbunyi “ Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri”.¹⁰

Maka dari itu dapat ditarik simpulan model pengembangan *life skill* adalah sejumlah komponen yang dikembangkan secara integratif, terdiri dari langkah-langkah sistematis, aplikasi hasil pemikiran, latihan, serta berbagai strategi untuk membekali para pelajar atau pembelajar agar memiliki kecakapan hidup (*life skill*).

b. Klasifikasi Pengembangan *Life Skill*

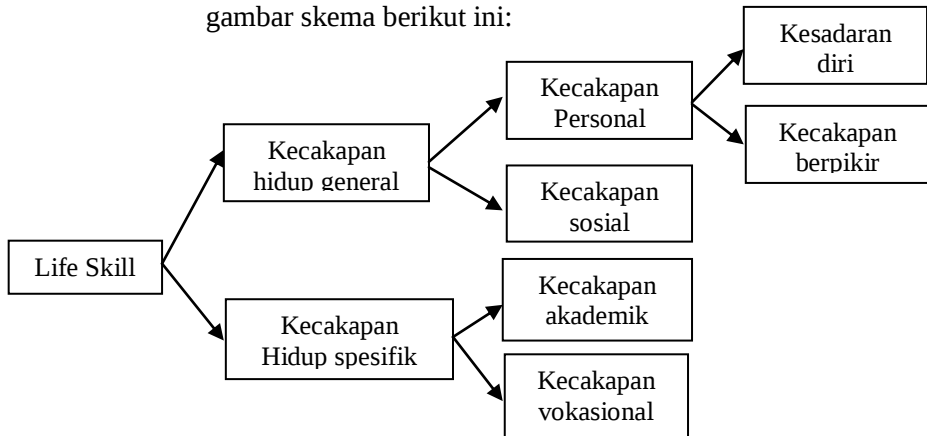
Klasifikasi pengembangan *life skill* (Kecakapan hidup) dapat dipilah menjadi dua kelompok utama, yaitu : pengembangan kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skill/GLS*) yang terbagi atas kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*) sedangkan pengembangan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill/SLS*) mencakup

⁹ UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 26 ayat 3.

¹⁰ Penjelasan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 26 ayat 3.

kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Klasifikasi pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) di atas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar skema berikut ini:



Gambar 2.1¹¹
Skema Pengembangan *Life Skill*

1) Pengembangan Kecakapan Hidup Umum

- a) Kecakapan personal (*personal skill*), adalah kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh atau kecakapan yang diperlukan oleh siapapun baik yang bekerja, yang tidak bekerja dan orang yang sedang

¹¹ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 12.

menempuh pendidikan.¹² Kecakapan ini mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir (*thinking skill*).

Kecakapan kesadaran diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan Warga Negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Kecakapan kesadaran diri tersebut dapat dijabarkan menjadi: kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, makhluk sosial, serta makhluk lingkungan, dan kesadaran akan potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan, baik fisik maupun psikologi.

Kemudian kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*) adalah kecakapan yang diperlukan dalam pengembangan potensi berfikir. Kecakapan ini mencakup antara lain kecakapan

¹² Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 8.

menggal dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.

- b) Kecakapan sosial (*social skill*), mencakup kecakapan berkomunikasi dengan empati (*communication skill*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*).¹³

Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi disini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis. Komunikasi dapat melalui lisan atau tulisan. Untuk komunikasi lisan, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembangkan. Kecakapan mendengarkan dengan empati akan membuat orang mampu memahami isi pembicaraan orang lain, sementara lawan bicara merasa diperhatikan dan dihargai. Kecakapan menyampaikan gagasan dengan empati, akan membuat orang dapat

¹³ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah ...*, hlm. 9.

menyampaikan gagasan dengan jelas dan dengan kata-kata santun, sehingga pesannya sampai dan lawan bicara merasa dihargai. Dalam tahapan lebih tinggi, kecakapan menyampaikan gagasan juga mencakup kemampuan meyakinkan orang lain.

Menyampaikan gagasan, baik secara lisan maupun tertulis, juga memerlukan keberanian. Keberanian seperti itu banyak dipengaruhi oleh keyakinan diri dalam aspek kesadaran diri. Oleh karena itu, perpaduan antara keyakinan diri dan kemampuan berkomunikasi akan menjadi modal berharga bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain.

2) Pengembangan Kecakapan Hidup Spesifik

a) Kecakapan Akademik

Kecakapan akademik yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada *General Life Skills (GLS)*. Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/ keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang

pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melalui identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.¹⁴

Sebagai kecakapan hidup yang spesifik, kecakapan akademik penting bagi orang-orang yang akan menekuni pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Oleh karena itu, kecakapan akademik lebih cocok untuk jenjang MA/SMA dan program akademik di universitas. Namun perlu diingat, para ahli meramalkan di masa depan akan semakin banyak orang yang bekerja dengan profesi yang terkait dengan *mind worker* dan bagi mereka itu belajar melalui penelitian menjadi kebutuhan sehari-hari. Tentu riset dalam arti luas, sesuai dengan bidangnya. Pengembangan kecakapan akademik yang

¹⁴ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah ...*, hlm. 9.

disebutkan di atas, tentu disesuaikan dengan tingkat berpikir siswa dan jenjang pendidikan.

b) Kecakapan Vokasional

Kecakapan Vokasional adalah keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional mencakup kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*).¹⁵

Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu: kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan dasar vokasional mencakup antara melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya palu, obeng dan tang), dan kecakapan membaca gambar sederhana. Disamping itu, kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.

¹⁵ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup ...*, hlm. 31.

Kecakapan vokasional khusus, hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Misalnya menservis mobil bagi yang menekuni. Namun demikian, sebenarnya terdapat satu prinsip dasar dalam kecakapan vokasional, yaitu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa. Kecakapan akademik dan kecakapan vokasional sebenarnya hanyalah penekanan. Bidang pekerjaan yang menekankan ketrampilan manual, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan akademik. Demikian sebaliknya, bidang pekerjaan yang menekankan kecakapan akademik, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan vokasional. Jadi diantara jenis kecakapan hidup adalah saling berhubungan diantara kecakapan yang satu dengan kecakapan yang lainnya.¹⁶

c. Tujuan Pengembangan *Life Skill*

Jika melihat dari definisi model pengembangan *life skill* di atas, nampak jelas bahwa pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) berusaha untuk lebih mendekatkan pendidikan dengan kehidupan sehari-hari seorang anak, dan mempersiapkannya menjadi orang

¹⁶ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah ...*, hlm. 10.

dewasa yang dapat hidup dengan baik di manapun dia berada. Secara umum, tujuan dari pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) adalah untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang.¹⁷

Adapun secara khusus, pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) memiliki beberapa tujuan, yang meliputi:

- 1) Melayani warga masyarakat supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.¹⁸
- 2) Mengaktualisasikan potensi peserta didik (santri) sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi.
- 3) Merancang pendidikan agar fungsional bagi kehidupan peserta didik (santri) dalam menghadapi kehidupan di masa datang.
- 4) Memberikan kesempatan kepada sekolah (pesantren) untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel.

¹⁷ Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 199.

¹⁸ Djudju Sudjana, *Pendidikan Nonformal*, Jurnal. Dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 30.

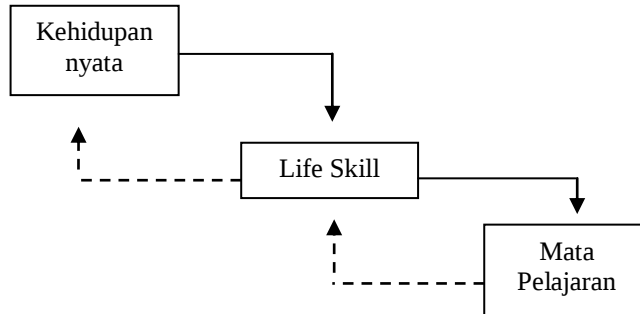
- 5) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah (pesantren), dengan memberikan peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat.¹⁹
- 6) Membekali peserta didik (santri) kecakapan sehingga mereka mampu mandiri, produktif, dan memiliki kontribusi pada masyarakat.²⁰

d. Proses Pengembangan *Life Skill*

Proses pengembangan *life skill* meliputi beberapa metode, metode-metode tersebut disesuaikan dengan karakteristik dari kecakapan hidup tersebut. Pada pengembangan kecakapan hidup umum (*general life skill*) tidak mungkin diajarkan melalui mata pelajaran, tetapi lebih cocok untuk menggunakan istilah “diinternalisasi” dari pada melalui proses pengajaran. Proses internalisasi merupakan proses yang menyertakan dan membiasakan kecakapan hidup yang direncanakan untuk dikuasai oleh siswa pada seluruh proses pembelajaran. Berikut gambar hubungan antara kehidupan nyata, pengembangan kecakapan hidup dan mata pelajaran.

¹⁹ Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran ...*, hlm. 200.

²⁰ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah ...*, hlm. 13.



Keterangan

———— = Arah Pengembangan

- - - - - = Arah Kontribusi Hasil Pembelajaran

Gambar 2.2²¹
Hubungan antara kehidupan nyata, pengembangan
kecakapan hidup, dan mata pelajaran

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.²² Menurut M. Arifin yang dikutip oleh Mujamil Qomar, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri-

²¹ Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran ...*, hlm. 204.

²² Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 80.

santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.²³ Mastuhu yang dikutip oleh Ahmad Muthohar, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²⁴ Abdurrahman Wahid dalam Muthohar, memaknai pondok pesantren secara teknis sebagai *a place where santri (student) live*.²⁵

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang melembaga di Indonesia, dimana kyai dan santri hidup bersama dalam suatu asrama yang memiliki bilik-bilik kamar sebagai ciri-ciri esensialnya dengan berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Yang mana Pondok pesantren mempunyai 5 elemen dasar yaitu pondok, mesjid, pengajaran kitab-kitab klasik Islam, santri dan kyai.

²³ Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi ...*, hlm. 2.

²⁴ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang: Rizki Putra, 2007), hlm. 12.

²⁵ Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren ...*, hlm. 12.

b. Sejarah Pondok Pesantren

Dalam catatan sejarah, pondok pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Talo, Sulawesi.

Pondok pesantren Ampel merupakan cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Tanah Air. Sebab para santri setelah menyelesaikan studinya merasa berkewajiban mengamalkan ilmunya di daerahnya masing-masing.

Kesederhanaan pondok pesantren sangat terlihat, baik segi fisik bangunan, metode, bahan kajian dan perangkat belajar lainnya. Hal itu dilatarbelakangi kondisi masyarakat dan ekonomi yang ada pada waktu itu. Yang menjadi ciri khas dari lembaga ini adalah rasa keikhlasan yang dimiliki para santri dan sang kyai. Hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai murid dan guru, tapi lebih seperti anak dan orang tua. Tidak heran bila santri merasa kerasan tinggal di pesantren walau dengan segala kesederhanaannya.

Bentuk keikhlasan itu terlihat dengan tidak dipungutnya sejumlah bayaran tertentu dari para santri,

mereka bersama-sama bertani atau berdagang dan hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan hidup mereka dan pembiayaan fisik lembaga, seperti lampu, bangku belajar, tinta, tikar dan lain sebagainya.

Materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama, seperti fiqih, nahwu, tafsir, tauhid, hadist dan lain-lain. Biasanya mereka mempergunakan rujukan kitab-kitab kuning. Di antara kajian yang ada, materi nahwu dan fiqih mendapat porsi mayoritas. Hal itu karena mereka memandang bahwa ilmu nahwu adalah ilmu kunci.

Seseorang tidak dapat membaca kitab kuning bila belum menguasai nahwu. Sedangkan materi fiqih karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat (sosiologi). Tidak heran bila sebagian pakar menyebut sistem pendidikan Islam pada pesantren dahulu bersifat "*fiqih orientied*" atau "*nahwu orientied*". Masa pendidikan tidak tertentu, yaitu sesuai dengan keinginan santri atau keputusan sang kyai bila dipandang santri telah cukup menempuh studi padanya. Biasanya sang kyai menganjurkan santri tersebut untuk nyantri di tempat lain atau mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing.²⁶

²⁶ Muhammad Jamhuri, *Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Tangerang: Sekolah Tinggi Agama Islam Asy-Syukriyyah, 1990), hlm. 1-2.

Lokasi pondok pesantren model dahulu tidaklah seperti yang ada kini. Ia lebih menyatu dengan masyarakat, tidak dibatasi pagar (komplek) dan para santri berbaur dengan masyarakat sekitar. Bentuk ini masih banyak ditemukan pada pesantren-pesantren kecil di desa-desa Banten, Madura dan sebagian Jawa Tengah dan Timur.

Pondok pesantren dengan metode dan keadaan di atas kini telah mengalami reformasi, meski beberapa materi, metode dan sistem masih dipertahankan. Namun keadaan fisik bangunan dan masa studi telah terjadi pembenahan.

c. Landasan Pondok Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*), posisi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan sub sistem pendidikan nasional. Karena itu, pondok pesantren memiliki dasar yang cukup kuat, baik dari ideal, konstitusional maupun teologis.

Dasar ideal pondok pesantren adalah falsafah pancasila, yakni sila pertama yang berbunyi: “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Hal ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.²⁷

²⁷ Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren ...*, hlm. 14.

Dasar konstitusional pondok pesantren adalah UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 disebutkan bahwa “Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.”²⁸

Selain itu juga didukung dengan PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pada pasal 1 ayat 4 disebutkan bahwa “Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.”²⁹

Sedangkan dasar secara teologis adalah ajaran Islam, yakni bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.³⁰ Dasar yang dipakai Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut.

²⁸ UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 26 Ayat 1.

²⁹ PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* Pasal 1 Ayat 4.

³⁰ Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren ...*, hlm. 14.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ...

Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. (QS. An-Nahl : 125).³¹

Di samping itu, pondok pesantren didirikan atas dasar *tafaqquh fiddin*, yaitu kepentingan umat untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama.³² Dasar pemikiran ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat At-Taubah Ayat 122 sebagai berikut.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ
مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah : 122).³³

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm. 281.

³² Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren* ..., hlm. 15.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm. 281.

d. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pondok pesantren disebutkan dalam PP Nomor 55 tahun 2007 Pasal 26 ayat 1 yang berbunyi sebagai berikut. “Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam dan/ atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/ keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.”³⁴

Tujuan pondok pesantren menurut para ahli diantaranya Zamakhsyari Dhofir dalam Muthohar adalah pondok pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid-murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.³⁵

Mastuhu yang dikutip oleh Binti Maunah, pondok pesantren bertujuan menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian

³⁴ PP Nomor 55 tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* Pasal 26 ayat 1.

³⁵ Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren ...*, hlm. 18.

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam di tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian yang *muhsin* tidak hanya sekedar muslim.³⁶ Manfred Ziemek dalam Muthohar, merumuskan tujuan pondok pesantren secara praktis, yaitu membentuk kepribadian santri, memantapkan akhlak, dan melengkapi dengan ilmu pengetahuan.³⁷

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa tujuan pondok pesantren bukan hanya menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, beretika, berpengetahuan, dan berketerampilan sehingga menjadi manusia yang paripurna dan berguna bagi masyarakatnya.

e. Sistem Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sistemik. Di dalamnya memuat tujuan, nilai, dan berbagai unsur lainnya yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan. Sistem adalah perangkat

³⁶ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hlm. 26.

³⁷ Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren ...*, hlm. 19.

unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.³⁸

Dengan demikian, sistem pondok pesantren adalah totalitas interaksi seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.³⁹ Dalam sistem pondok pesantren, keterpaduan antara unsur, nilai, dan tujuan harus terjalin dengan baik. Unsur-unsur dalam pondok pesantren terbagi dalam tiga kelompok, yakni *pertama* aktor atau pelaku, meliputi: kiai, santri, dan pengurus. *Kedua*, sarana perangkat keras, meliputi: masjid, rumah kiai, asrama ustadz, asrama santri, sarana dan prasarana lainnya. *Ketiga*, sarana perangkat lunak meliputi tujuan, kurikulum, tata tertib, metode pengajaran, keterampilan, kitab, dan alat pendidikan lainnya.⁴⁰

B. Kajian Pustaka

Pada dasarnya urgensi kajian pustaka adalah sebagai bahan referensi terhadap penelitian yang ada, mengenai kelebihan maupun kekurangannya, sekaligus sebagai bahan perbandingan terhadap kajian yang terdahulu. Selain itu untuk menghindari

³⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ...*, hlm. 1474.

³⁹ Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren ...*, hlm. 16.

⁴⁰ Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren ...*, hlm. 18.

terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dan hampir sama dari seseorang, baik dalam bentuk skripsi, buku dan dalam bentuk tulisan lainnya maka penulis akan memaparkan beberapa bentuk tulisan yang sudah ada.

Dalam kajian pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya skripsi tersebut antara lain :

Skripsi Mudlihatul Ulya NIM: 05110199 Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).⁴¹ Skripsi ini berjudul *Implementasi Model Pembelajaran Quantum Teaching Dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup (Life Skill) Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Tajinan-Malang*. Hasilnya adalah pembelajaran *quantum teaching* terbukti dapat meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa pada pelajaran Fiqih di MTs Bahrul Ulum Tajinan Malang.

Skripsi Aris Wanto NIM: 053111268 Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang jurusan Pendidikan Agama

⁴¹ Mudlihatul Ulya, *Implementasi Model Pembelajaran Quantum Teaching Dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup (Life Skill) Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Tajinan-Malang*, (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2009), hlm. vii.

Islam (PAI).⁴² Skripsi ini berjudul *Model Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) bagi Remaja Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan *life skills* bagi remaja panti asuhan Al-Hikmah adalah (1) pada aspek personal skill meliputi berbagai macam kegiatan keagamaan; (2) pada aspek thinking skill melalui *problem solving* sederhana; (3) pada aspek sosial skill melalui sistem kekeluargaan dan bimbingan belajar; dan (4) pada aspek vokasional skill melalui bimbingan ketrampilan baik diluar panti asuhan maupun melalui Usaha Ekonomi Produktif.

Tesis Dwi Mujinni NIM: 09710004 Fakultas Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI).⁴³ Tesis ini berjudul *Manajemen Pendidikan Kecakapan Hidup Vokasional (Vocational Life Skill) di Madrasah Aliyah Darut TaqwanSengonagung Purwosari Pasuruan*. Hasilnya adalah *pertama*, Proses perencanaan PKH Vokasional MA Darut Taqwa meliputi: menyebar angket, menentukan team works, menentukan tujuan, tempat magang siswa, waktu pelaksanaan, penetapan kurikulum PKH vokasional, rencana evaluasi kegiatan. *Kedua*, proses pelaksanaan PKH

⁴² Aris Wanto, *Model Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) bagi Remaja Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011). hlm. vi

⁴³ Dwi Mujinni, *Manajemen Pendidikan Kecakapan Hidup Vokasional (Vocational Life Skill) di Madrasah Aliyah Darut TaqwanSengonagung Purwosari Pasuruan*, (Malang: Fakultas Pascasarjana UIN , 2012), hlm, xv.

vokasional yakni menyeleksi Pembina (tutor) kegiatan, membentuk tanggungjawab kegiatan, membentuk modul sebagai panduan pembelajaran, melakukan kerjasama dengan pihak-pihak terkait, waktu kegiatan setelah mata pelajaran kulikuler usai, menyampaikan materi secukupnya, lebih banyak pada tataran praktek, pemaksimalan kegiatan magang melalui seleksi, menyediakan remidi bagi peserta yang tidak lolos seleksi, *Ketiga*, pada tatanan evaluasinya yakni dengan melaksanakan hal-hal sebagai berikut: mengadakan bentuk evaluasi tes dan non tes kepada peserta, kerjasama dengan pembimbing industri, membuat laporan akhir setelah magang, mengadakan ujian akhir, mengadakan evaluasi dan monitoring tahunan.

Berpijak dari penjelasan di atas, bahwa penelitian yang dilakukan oleh ketiga peneliti di atas adalah sama-sama membahas *life skill*, tetapi berbeda dengan penelitian penulis. Skripsi penulis yang berjudul “Model Pengembangan *Life Skill* di Pondok Pesantren Al-Mas’udiyah Jimbaran Bandungan Semarang” lebih terfokus pada bagaimana model pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Al-Mas’udiyah Jimbaran Bandungan Semarang.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan bagian integral dalam kehidupan bangsa dan negara. Salah satu faktor yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Hal tersebut menunjukkan

bahwa kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas kehidupan bangsa dan negara. Peningkatan mutu pendidikan merupakan komitmen untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia, baik sebagai pribadi-pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa.

Pondok pesantren merupakan salah satu cikal bakal dan pilar pendidikan di Indonesia, selain pendidikan umum dan madrasah. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang telah terbukti berperan penting dalam melakukan transmisi ilmu-ilmu keagamaan di masyarakat. Pondok pesantren yang pada awal perkembangannya merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang bersifat tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan misi awalnya yaitu *tafaqquh fiddin*. Out put yang dihasilkan pun hanya pemahaman dalam keilmuan keagamaan. Alumni-alumninya dianggap kurang mampu dalam menghadapi kehidupan masyarakat di luar pesantren yang ruang lingkupnya lebih luas.

Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Kecakapan hidup (*life skill*) sangat diperlukan seseorang untuk bisa bertahan dan menghadapi kehidupan di masyarakat.

Disinilah letak pentingnya pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) bagi santri di pondok pesantren agar disamping

memiliki pemahaman agama yang baik, juga memiliki kemampuan dan keberanian untuk menghadapi kehidupan di masyarakat. Santri akan lebih mampu mengaktualisasikan diri dan hidup berbaaur dengan masyarakat ketika memiliki keterampilan.